

# Mushaf Al-Qur'an Kuno di Museum Institut PTIQ Jakarta

Kajian Beberapa Aspek Kodikologi terhadap Empat Naskah

## *Quran Manuscripts at the Museum of the Institute of PTIQ Jakarta*

*Study on Some Aspects of Codicology on the Four Manuscripts*

Jonni Syatri

*Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*

*Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama*

*Gd. Bayt Al-Qur'an dan Mushaf Istiqlal, TMII Jakarta 13560*

*jons131@yahoo.co.id*

*Naskah diterima: 03-09-14; direvisi: 31-10-14; disetujui: 07-11-14.*

### **Abstrak**

Tulisan ini mengkaji tentang penggunaan *rasm*, qiraat, tanda baca, tanda tajwid, dan tanda pembagian teks pada empat mushaf Al-Qur'an kuno yang terdapat di Museum Institut PTIQ Jakarta. Dalam tulisan ini penulis mencoba untuk membandingkan antara satu mushaf dengan mushaf yang lain berkaitan dengan lima persoalan di atas. Terhadap persoalan *rasm*, akan dilihat apakah mushaf-mushaf yang dikaji disalin menggunakan *rasm 'usmāniy* atau *imlā'iy* atau campuran dari keduanya. Dalam hal qiraat, fokus kajian adalah qiraat yang digunakan penyalin dalam mushaf yang disalinnya. Dalam tulisan ini juga dikaji keragaman tanda baca, tajwid, dan pembagian teks Al-Qur'an pada mushaf-mushaf kuno tersebut.

**Kata kunci:** Al-Qur'an kuno, *rasm*, qiraat, tanda baca, tanda tajwid, tanda pembagian teks.

### **Abstract**

*This writing studies the uses of rasm, qiraat, the sign of reading and the sign of tajwid, as well as the sign of the division of the text in the four Quran manuscripts available at the Museum of the Institute of PTIQ Jakarta. In this writing, the writer tries to compare between one mushaf to another concerning the five problems mentioned above. Concerning the rasm, the writing will analyze if the mushafs being studied use rasm 'usmāniy or imlā'iy or the combination of both. As for the qiraat, the focus of the study is on the qiraat the copyist uses in the mushaf he has copied. The writing will also study the variety of the signs of writing, the sign of*

*reading and the sign of tajwid (the science of reciting the Holy Quran) as well as the sign of the division of the text in those quran manuscripts.*

**Keywords:** Quran manuscript, rasm, qiraat, the sign of reading and the sign of tajwid, the sign of the division of the text.

## Pendahuluan

Dalam tradisi penyalinan Al-Qur'an, pemilihan *rasm* penulisan Al-Qur'an bisa dibedakan antara yang menggunakan *rasm 'uṣmāniy*, rasm yang digunakan ketika Al-Qur'an disalin pada masa Khalifah 'Uṣmān bin 'Affān, dan *rasm imlā'iy*, yaitu tulisan Arab yang umum digunakan pada penulisan sehari-hari. Dalam hal pemilihan qiraat, secara umum mushaf-mushaf yang sudah pernah dikaji sebelumnya, menggunakan qiraat Imam 'Āṣim riwayat Nāfi'. Namun demikian, dalam beberapa naskah juga ditemukan mushaf Al-Qur'an yang menggunakan qiraat Imam Nāfi' riwayat Qālūn.<sup>1</sup> Ada juga naskah yang memberi catatan pinggir mengenai qiraat lain terhadap suatu bacaan yang berbeda dari mazhab qiraat yang digunakan penyalinnya.<sup>2</sup>

Penggunaan tanda-tanda baca, tajwid, dan pembagian teks dalam penyalinan Al-Qur'an memang bisa beragam. Tanda-tanda itu baru digunakan belakangan setelah agama Islam menyebar melewati Jazirah Arab. Umat Islam yang bukan bangsa Arab mengalami kendala ketika mushaf Al-Qur'an yang ada masih berupa teks saja tanpa tanda-tanda bacaan *fathah*, *kasrah*, *ḍammah*, dan *sukun*. Huruf

<sup>1</sup> Mustopa dan Ahmad Jaeni, "Melacak Karakteristik Mushaf Kuno di Buton", Makalah dalam Seminar Mushaf Al-Qur'an Kuno Nusantara yang diselenggarakan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an di Gedung Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal pada tanggal 16 November 2011, hlm. 7. Lihat juga Ahmad Fathoni, "Mushaf Kuno Imam Nāfi' Riwayat Qālūn dari Yaman Selatan", *Lektur*; Vol. 3 No. 2, 204-218, 2005: 208. Informasi yang sama juga diperoleh dari Fahrur Rozi, "Mushaf-mushaf Kuno di Masjid Agung Surakarta Solo Jawa Tengah", Makalah dalam seminar Mushaf Al-Qur'an Kuno Nusantara Nusantara yang diselenggarakan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an di Gedung Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal pada tanggal 16 November 2011, hlm. 9.

<sup>2</sup> Mazmur Sya'roni, "Ragam Penulisan Mushaf Kuno di Riau" dalam Fadhil AR Bafadhil dan Rosehan Anwar (ed.), *Mushaf-mushaf Kuno di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2005, hlm. 35. Lihat juga Fahrur Rozi, "Mushaf-mushaf Kuno di Masjid Agung Surakarta Solo Jawa Tengah", h. 9. Bandingkan juga dengan Ida Zulfiya, "Beberapa Aspek Mushaf Kuno dari Museum Mpu Tantular Sidoarjo Jawa Timur", Makalah Seminar Mushaf Al-Qur'an Kuno Nusantara Nusantara yang diselenggarakan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an di Gedung Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal pada tanggal 16 November 2011, hlm. 8.

yang bentuknya sama juga belum diberi pembeda dengan titik di atas atau di bawah seperti yang kita kenal sekarang ini.<sup>3</sup>

Kajian tentang rasm, qiraat, dan tanda-tanda waqaf, tajwid, baca, dan pembagian Al-Qur'an yang terdapat dalam manuskrip Al-Qur'an dalam beberapa tahun belakangan ini mulai bermunculan. Beberapa di antaranya adalah 1) "Beberapa Aspek Mushaf Kuno di Sumatera" oleh Mazmur Sya'roni (*Lektur*, Vol. 1, No. 2, 2003); 2) Buku *Mushaf-Mushaf Kuno di Indonesia* (Jakarta, Puslitbang Lektur Keagamaan, 2005); 3) "Mushaf Kuno Qiraat Imam Nāfi' Riwayat Qālūn dari Yaman Selatan" oleh Ahmad Fathoni (*Lektur*, Vol. 3, No. 2, 2005); 4) "Kesucian dalam Keindahan: Seni Mushaf Al-Qur'an dari Pulau Sumbawa" oleh Asep Saefullah (*Lektur*, Vol. 3, No. 2, 2005); 5) "Mushaf Al-Qur'an Kuno di Priangan: Kajian Rasm, Tanda Ayat, dan Tanda Waqaf" oleh Jonni Syatri (*Ṣuḥuf*, Vol. 6, No. 2, 2013); dan 6) "Manuskrip Al-Qur'an dari Salawesi Barat: Kajian Beberapa Aspek Kodikologi" oleh Ali Akbar (*Ṣuḥuf*, Vol. 7, No. 1, 2014).

Semua tulisan di atas, kecuali tulisan Ahmad Fathoni, tidak ada yang membahas tentang manuskrip Al-Qur'an koleksi Museum Institut PTIQ Jakarta. Akan tetapi, dalam bahasannya, para penulis memberikan gambaran tentang bagaimana penggunaan rasm dan qiraat dalam penyalinan Al-Qur'an, serta pemberian tanda untuk waqaf, tajwid, tanda baca, pembagian Al-Qur'an pada manuskrip Al-Qur'an, walaupun tidak semuanya membahas tema-tema itu seluruhnya. Khusus tulisan Ahmad Fathoni, manuskrip yang diteliti adalah salah satu koleksi Museum Institut PTIQ Jakarta yang menggunakan qiraat Imam Nāfi' riwayat Qālūn yang berasal dari Yaman Selatan. Naskah ini tidak menjadi bagian dari yang dikaji dalam tulisan ini.

Permasalahan yang akan diangkat dalam kajian ini adalah bagaimana penggunaan tanda-tanda baca, tajwid, pembagian teks, serta pemilihan *rasm* dan qiraat itu dalam penyalinan Al-Qur'an yang dilakukan di Nusantara, khususnya, manuskrip Al-Qur'an kuno yang disalin sebelum abad 20, yang menjadi koleksi dari Mu-

<sup>3</sup> Untuk penjelasan lebih lanjutnya tentang pemberian tanda pembeda untuk huruf dan bacaan ini bisa dilihat dalam Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irsyād at-Ṭālibīn ilā Dabḥ al-Kitāb al-Mubīn*. t.tp: al-Maktabah al-Azhariyyah li at-Turās, 1989, hlm. 4, 14-15. Lihat juga Departemen Agama RI, *Mukadimah Al-Quran dan Tafsiurnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2009, hlm. 14-15.

seum Institut PTIQ Jakarta. Museum ini terletak di Jl. Batan I no. 2 Lebak Bulus, Jakarta. Museum yang berdiri pada tanggal 24 Juli 1971 dan berada di bawah naungan Institut PTIQ Jakarta ini berfungsi sebagai tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda kultural serta perilaku/adat istiadat yang berkaitan dengan Al-Qur'an guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa.

Tulisan ini pada dasarnya adalah kajian filologis karena yang menjadi objek kajian adalah manuskrip Al-Qur'an kuno yang menjadi koleksi Museum Institut PTIQ. Namun demikian, disiplin *'ulūmul Qur'an* (ilmu-ilmu Al-Qur'an) menjadi alat bantu utama dalam upaya memahami dan mengkaji bagian-bagian permasalahan yang dibahas. Kajiannya bersifat deskriptif dimana setiap naskah yang dikaji diberi gambaran tentang kondisi fisiknya dan bagaimana bagian-bagian yang menjadi objek kajian dalam tulisan ini disalin oleh para penyalinnya. Gambaran yang diperoleh kemudian diperbandingkan antara satu sama lainnya dan juga diperkaya dengan analisis lebih dalam terhadap hal-hal yang menjadi fokus kajian dalam tulisan ini.

## **Inventarisasi**

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan, museum Al-Qur'an Institut PTIQ mengoleksi 11 buah naskah mushaf Al-Qur'an kuno. Di samping itu, juga terdapat 8 eksemplar fotokopi naskah mushaf kuno. Mushaf-mushaf ini berasal dari berbagai daerah di Nusantara, yaitu Banten, Jawa Timur (Demak, Ampel, Gresik, dan Bangkalan, Madura), Nusa Tenggara Barat; Bali, Lampung (Pagaradewa dan Raden Intan), Aceh, Kalimantan Selatan, Jawa Barat (Bogor, Tasikmalaya, dan Karang Ampel, Indramayu), Jakarta, Yogyakarta, dan Solo (Jawa Tengah).

Pengkodean naskah dalam penelitian ini hanya berdasarkan urutan pemotretan mulai dari huruf A hingga K. Kode ini digunakan hanya untuk memudahkan penyebutan ketika menganalisis naskah-naskah ini. Tidak semua naskah dideskripsi dan dikaji dalam tulisan ini. Ada empat naskah yang menjadi objek kajian. Keempat naskah itu adalah naskah Mushaf A yang berasal dari Bangkalan, Madura; Mushaf B dari Yogyakarta; Mushaf C yang tidak ditemukan catatan

tentang asalnya, dan mushaf D dari Tasikmalaya, Jawa Barat. Empat naskah ini dipilih untuk mendapatkan perbandingan antara naskah yang berasal dari Jawa bagian timur, tengah, dan barat.

## **Deskripsi Naskah**

### *Mushaf A*

Mushaf ini berdasarkan keterangan yang dihimpun di lapangan baik dari keterangan (*caption*) yang tersedia maupun dari wawancara dengan petugas museum disebutkan berasal dari Bangkalan, Madura. Tidak terdapat keterangan lebih lanjut mengenai asal muasal mushaf ini, seperti tempat ataupun lembaga yang menjadi sponsor penyalinan. Tahun penyalinannya diperkirakan sekitar tahun 1770 M, sesuai dengan pengakuan ahli waris naskah ini ketika diserahkan ke museum.

Naskah ini ditulis di atas kertas kulit kayu (*daluang*) dan sudah tidak memiliki sampul. Lembaran bagian awal dan akhir mushaf ini sudah mulai rusak dan rapuh, tetapi belum sampai merusak teks Al-Qur'annya. Pada beberapa halaman seperti halaman 27-28, 601-602, dan beberapa halaman lainnya kondisi kertas sudah rusak di mana terdapat lubang di tengah-tengah lembarannya. Tulisan ayat Al-Qur'an di mushaf ini masih lengkap 30 juz dan 114 surah, di mulai dari Surah al-Baqarah dan diakhiri dengan Surah al-Fātiḥah. Hal ini yang agak membedakan mushaf ini dengan mushaf Al-Qur'an pada umumnya. Surah al-Fātiḥah diletakkan di bagian paling akhir setelah Surah an-Nās. Dugaan lainnya, Surah al-Fātiḥah di awal naskah ini sudah hilang, sedangkan al-Fātiḥah yang diakhir hanya untuk melengkapi halaman iluminasi.

Ukuran naskah ini 29 x 21 x 4,5 cm, terdiri dari 618 halaman, 2 di antaranya adalah halaman kosong. Ukuran bidang teksnya untuk yang tidak beriluminasi adalah 19,5 x 12,2 cm. Tiap halaman terdiri dari 15 baris kecuali halaman 287 yang hanya terdiri dari 14 baris yang berisi bagian akhir Surah al-Isrā' atau Banī Isrā'īl. Hal ini disebabkan pada dua halaman awal Surah al-Kahf terdapat iluminasi atau hiasan pinggir, yang ditujukan sebagai tanda *niṣf Al-Qur'ān* atau pertengahan Al-Qur'an. Pengecualian juga terdapat pada halaman yang memakai iluminasi pada awal, tengah, dan akhir mushaf.

Pada halaman yang beriluminasi di awal dan akhir mushaf, setiap halaman terdiri dari 7 baris. Sedangkan pada dua halaman beriluminasi di pertengahan Al-Qur'an masing-masing terdiri dari 6 baris.



**Gambar 1:** Mushaf A-PTIQ

Iluminasi atau hiasan pinggir pada naskah ini, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, terdapat di tiga bagian, yaitu satu halaman di awal Surah al-Baqarah, dua halaman di awal Surah al-Kahf, dan dua halaman di bagian akhir yang masing-masing halaman terdiri dari Surah an-Nās dan al-Fātiḥah.

Naskah ini disalin menggunakan khat naskh dengan tinta berwarna hitam kecuali pada tulisan keterangan nama surah dan jumlah ayat di setiap awal surah dan setiap awal juz ditulis dengan tinta warna merah. Warna yang terakhir ini juga digunakan ketika menulis kata “*walyatalaṭṭaf*” yang merupakan tanda sebagai *niṣfu al-Qur’ān*.

### *Mushaf B*

Mushaf B menurut petugas Museum PTIQ berasal dari Yogyakarta. Tidak diperoleh keterangan lebih lanjut mengenai siapa yang menyalin dan di mana tempat penyalinannya (*scriptorium*). Sesuai dengan keterangan yang terdapat dalam kolofon di halaman terakhir di bawah Surah an-Nās, mushaf selesai disalin pada tahun 1779 tahun Jawa atau sekitar tahun 1851 M.



**Gambar 2:** Mushaf B-PTIQ

Naskah mushaf yang ditulis di atas kertas daluang ini sudah dalam kondisi yang sangat rapuh. Di banyak bagian, terutama di bagian pinggir, pojok, bagian jilid, terdapat banyak lubang-lubang yang menggambarkan kerapuhan naskah ini. Namun demikian, naskah ini masih utuh dari Surah al-Fātiḥah hingga Surah an-Nās, meski lembaran pada halaman al-Fātiḥah separuhnya sudah hilang, tetapi tidak merusak teksnya.

Ukuran naskah mushaf ini termasuk sampul adalah 29 x 21 x 9 cm. Adapun bidang teksnya berukuran 20 x 14 cm. Jumlah halaman keseluruhan adalah 768 halaman, 4 halaman di antaranya adalah halaman kosong. Tiap halaman, kecuali yang ada iluminasinya, terdiri dari 13 baris. Sedangkan halaman yang beriluminasi terdiri dari 7 baris.

Naskah ini disalin menggunakan khat naskh sederhana dengan tinta berwarna hitam, kecuali pada tanda baca dan tanda tajwid digunakan tinta berwarna merah. Keterangan nama surah dan jumlah ayat di setiap awal surah juga ditulis dengan tinta warna merah. Demikian juga dengan kata “*walyatalattaf*” yang merupakan tanda *nisfu al-Qur’ān*.

*Mushaf C*



**Gambar 3:** Mushaf C-PTIQ

Mushaf C-PTIQ ini sepertinya dibuat dalam dua jilid, karena mushaf ini hanya memuat setengah dari seluruh Al-Qur'an, yaitu dari Surah al-Fātiḥah hingga Surah al-Kahf. Namun demikian, jilid keduanya tidak ditemukan di museum PTIQ. Kertas yang digunakan adalah kertas Eropa dengan cap kertas bergambar tiga buah bulan sabit yang tersusun dari terbesar ke yang terkecil dan dua buah bulan sabit dengan susunan yang sama. Sesuai dengan katalog yang disusun oleh Edward Heawood dalam bukunya *Watermarks*, kertas ini diperkirakan dibuat pada tahun 1823-1824 M.<sup>4</sup> Naskah mushaf ini selesai disalin pada tanggal 11 Jumadil Awwal 1242 H (11 Desember 1826 M) sesuai dengan keterangan pada kolofon singkat yang terdapat setelah Surah al-Kahf. Tidak ditemukan keterangan mengenai asal-usul naskah ini, baik di *caption* maupun keterangan lainnya.

Naskah mushaf ini berukuran 31,5 x 22 x 7,5 cm dengan ukuran tulisan 23,5 x 12 cm. Ukuran karakter huruf yang digunakan cukup besar sehingga dalam satu halaman hanya memuat sebelas baris untuk halaman biasa, sedangkan untuk halaman awal yaitu Surah al-Fātiḥah terdiri dari 7 baris dan awal al-Baqarah 8 baris. Di akhir Surah al-Kahf juga hanya terdiri dari 7 baris, ditambah dengan kolofon singkat dan hiasan sederhana agar halaman tersebut tidak terlihat terlalu kosong. Jumlah halaman keseluruhan adalah 614 halaman.

<sup>4</sup> Edward Heawood, *Watermarks: Mainly of the 17th and 18th Centuries*. Hilversum: The Paper Publications Society, 1981, hlm. 85 dan PL.139.

Sampul masih utuh, berwarna merah marun dan berbahan lembut dan empuk. Sampul depan sudah terlepas dari jilidnya, dan terlihat berlubang kecil-kecil yang tersebar merata di seluruh permukaannya.

Di halaman terakhir di bagian bawah, terdapat keterangan mengenai jumlah ayat menurut beberapa mushaf, yaitu 6660 ayat dengan perincian sebagai berikut: 1) ayat tentang perintah berjumlah 1000 ayat, 2) ayat tentang larangan sebanyak 1000 ayat, 3) janji bagi mereka yang berbuat baik sebanyak 1000 ayat, 4) ancaman bagi mereka yang berbuat dosa 1000 ayat, 5) ayat tentang ibarat dan permissalan 1000 ayat, 6) ayat yang berisi kisah dan berita sebanyak 1000 ayat, 7) ayat yang berbicara tentang halal dan haram 500 ayat, 8) ayat berisi doa dan tasbih 100 ayat, serta 9) ayat yang memuat *nāsikh* dan *mansūkh* 60 ayat.

Naskah ini ditulis dengan menggunakan khat naskh dengan tinta hitam, kecuali pada kepala surah yang menerangkan nama surah dan jumlah ayatnya menggunakan tinta warna merah. Begitu juga dengan awal setiap juz ditulis dengan tinta warna merah dengan tulisan urutan juz di sampingnya. Tanda waqaf, akhir ayat, dan tanda panjang pada *al-madd al-wājib al-muttaṣil* dan *al-madd al-jā'iz al-munfaṣil* juga menggunakan tinta merah.

### *Mushaf D*

Sesuai dengan keterangan yang terdapat dalam *caption*, mushaf ini berasal dari Tasikmalaya. Kondisinya sudah sangat rapuh, tetapi masih lengkap 30 juz dari al-Fātiḥah hingga an-Nās. Jilidnya juga sudah banyak yang lepas. Sampul terbuat dari bahan kulit berwarna coklat yang diberi motif timbul. Tidak diperoleh informasi terperinci mengenai tempat penyalinan atau skriptoriumnya. Dalam kolofon singkat di halaman terakhir hanya disebutkan bahwa yang mempunyai salinan naskah ini adalah Ki Anom.

Naskah mushaf ini disalin di atas kertas Eropa dengan cap kertas bergambar lingkaran bermahkota, di dalamnya terdapat gambar singa bermahkota yang berdiri menghadap ke kiri sambil memegang pedang. Di sekeliling lingkaran terdapat moto *Concordia Resparvae Crescunt* dengan cap tandingan *WA Sanders*. Ukuran mushaf adalah 31,5 x 20 x 8 cm dengan ukuran teks 21,5 x 13 cm dan jumlah hala-

man keseluruhan adalah 624 halaman. Delapan halaman di antaranya adalah halaman kosong dengan pembagian 5 halaman di awal dan 3 halaman di akhir. Setiap halaman yang tidak beriluminasi terdiri dari 15 baris, sedangkan halaman yang beriluminasi terdiri dari 7 baris di awal (Surah al-Fâtihah dan awal al-Baqarah), dan 5 baris di tengah (awal Surah al-Kahf), dan di akhir (Surah al-Falaq dan an-Nâs).



**Gambar 4:** Mushaf D-PTIQ

Mushaf ini disalin dengan tinta hitam dengan khat naskh yang sangat sederhana dan terlihat bahwa si penyalin belum terlatih untuk menulis dengan baik. Kepala surah ditulis dengan tinta warna merah, begitu juga dengan tanda akhir ayat yang berupa lingkaran. Keunikan naskah ini dibanding tiga naskah sebelumnya adalah karena disalin dengan model ayat pojok, di mana setiap halaman diakhiri dengan akhir ayat.

## **Kajian dan Analisis**

### *Aspek Rasm*

Az-Zarqāniy dalam *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān* menguraikan secara ringkas tentang kaidah *rasm 'uṣmāniy* yang meliputi enam hal, yaitu: *al-ḥaẓf* (membuang, menghilangkan, atau meniadakan huruf), *az-ziyādah* (penambahan), *al-hamzah*, *badl* (penggantian), *waṣl* dan *faṣl* (penyambungan dan pemisahan), dan

kata yang dapat dibaca dengan dua wajah dalam ragam *qira'at*.<sup>5</sup> Pada bagian ini akan dijelaskan bagaimana perbandingan penggunaan kaidah ini pada naskah-naskah yang dikaji. Berikut ini beberapa perbandingan kata yang biasa ditulis berbeda antara *rasm 'uṣmāniy* dan *imlā'iy* pada keempat naskah.

Tabel 1. Perbandingan penggunaan rasm pada keempat naskah

No	Aspek	Rasm 'Uṣmāniy	Mushaf A	Mushaf B	Mushaf C	Mushaf D
1	al-Ḥaẓf	الْكِتَابِ	الكِتَابِ	الْكِتَابِ	الْكِتَابِ	الْكِتَابِ
2	az-Ziyādah	مُلَاقُوا	مَلَّاقُوا	مَلَّاقُوا	مَلَّاقُوا	مَلَّاقُوا
3	al-Hamzah	سُئِلَ	سُئِلَ	سُئِلَ	سُئِلَ	سُئِلَ
4	Badl	الصَّلَاةِ	الصَّلَاةِ	الصَّلَاةِ	الصَّلَاةِ	الصَّلَاةِ
5	Ragam qira'at	مَلِكِ	مَالِكِ	مَلِكِ	مَلِكِ	مَلِكِ
6	Waṣl dan faṣl	كَلَّمَ	كَلَّمَ	كَلَّمَ	كَلَّمَ	كَلَّمَ

Secara umum, semua mushaf ini tidak konsisten dalam menerapkan penulisan berdasarkan enam kaidah di atas. Mushaf A hanya mengikuti *rasm 'uṣmāniy* pada kaidah *badl*, *waṣl* dan *faṣl*, dan hamzah. Sedangkan untuk tiga kaidah lainnya, penyalin lebih memilih menggunakan rasm *imlā'iy*. Mushaf B hampir menggunakan seluruh kaidah *rasm 'uṣmāniy* kecuali pada kaidah *ḥaẓf*. Sedangkan pada Mushaf C dan Mushaf D, hanya dua kaidah *rasm 'uṣmāniy* yang tidak diikuti, yaitu kaidah *ḥaẓf* dan kata yang dapat dibaca de-

<sup>5</sup> Untuk lebih lebih jelasnya lihat Muḥammad 'Abdul-'Azīm az-Zarqāniy, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dārul-Kitāb al-'Arabiy, 1995, jilid 1, hlm. 300-306. Penjelasan tentang kaidah *rasm 'uṣmāniy* ini juga sudah pernah penulis kutip dan uraikan secara ringkas dalam tulisan sebelumnya dalam jurnal *Ṣuḥūf* dengan judul "Mushaf al-Qur'an Kuno di Priangan: Kajian Rasm, Tanda Ayat, dan Tanda Waqaf". Lihat Jonni Syatri, "Mushaf al-Qur'an Kuno di Priangan: Kajian Rasm, Tanda Ayat, dan Tanda Waqaf", *Ṣuḥūf* Vol. 6, No. 2, 2013, hlm. 310.

ngan dua wajah qiraat. Sedangkan empat kaidah lainnya diikuti cara penulisannya.

Secara umum, penyalin keempat naskah ini sama-sama tidak menggunakan *rasm 'uṣmāniy* pada kaidah *ḥaẓf* terutama *ḥaẓf al-alif*. Ini tampaknya dipilih untuk memudahkan pembaca pemula di Nusantara yang *nota bene* adalah bangsa ajam (bukan Arab) dan tidak mengenal atau akrab dengan bahasa Arab.

Pada kasus kata yang bisa dibaca pada dua wajah, Mushaf A, C, dan D sama-sama memunculkan *alif* pada kata *māliki*. Ini disebabkan karena secara qiraat, ketiga naskah ini ditulis dengan menggunakan qiraat Imam 'Āṣim riwayat Ḥaḥṣ yang membaca panjang huruf mim yang berharakat fathah. Hanya Mushaf B yang menuliskannya dengan tanpa *alif* dan *mīm*-nya tidak dibaca panjang (*madd*). Terlihat dalam hal ini, untuk kata ini penyalin lebih memilih bacaan selain qiraat Imam 'Āṣim, al-Kisā'iy, Ya'qūb, dan Khalaf, walaupun ia memilih qiraat 'Āṣim dalam menyalin mushafnya.

Penggunaan rasm campuran antara *'uṣmāniy* dan *imlā'iy* dalam penyalinan mushaf kuno ini juga ditemukan mushaf-mushaf yang berasal dari Sumatra,<sup>6</sup> Sumbawa,<sup>7</sup> dan Jawa Barat.<sup>8</sup> Penggunaan rasm seperti ini sepertinya menjadi model penyalinan mushaf yang paling banyak digunakan pada masa itu. Bisa diduga penyebabnya, menurut Mazmur Sya'roni, antara lain karena proses penyalinan tidak merujuk pada salah satu naskah induk (master), tetapi melalui hafalan.<sup>9</sup> Dugaan Ahmad Fathoni<sup>10</sup> bahwa bisa jadi penyalin belum mengenal atau menguasai dengan baik ilmu rasm *'uṣmāniy* karena, menurutnya, sampai pada tahun 1970-an, masyarakat Indonesia belum mengenal ilmu ini, dan belum ada pesantren yang mengajarkan ilmu tersebut dapat dibenarkan juga. Namun demikian, dugaan ini agak sedikit terbantahkan karena dalam penelitian belakangan ini beberapa manuskrip Al-Qur'an yang ditemukan disalin meng-

<sup>6</sup> Mazmur Sya'roni, Beberapa Aspek Mushaf Kuno di Sumatera, *Lektur* Vol. 1, No. 2, 2003, hlm. 180.

<sup>7</sup> Asep Saefullah, "Kesucian dalam Keindahan: Seni Mushaf Al-Qur'an dari Pulau Sumbawa", *Lektur* Vol. 3, No. 2, 2005, hlm. 239.

<sup>8</sup> Jonni Syatri, "Mushaf al-Quran Kuno di Priangan: Kajian Rasm, Tanda Ayat, dan Tanda Waqaf", hlm. 311-313. Lihat juga Ahmad Fathoni, "Sebuah Mushaf dari Sumedang" dalam Fadhal AR Bafadhil dan Rosehan Anwar (ed.), *Mushaf-mushaf Kuno di Indonesia*, hlm. 131.

<sup>9</sup> Mazmur Sya'roni, "Beberapa Aspek Mushaf Kuno di Sumatera", hlm. 180.

<sup>10</sup> Ahmad Fathoni, "Sebuah Mushaf dari Sumedang", hlm. 131.

gunakan rasm 'usmāniy.<sup>11</sup> Dugaan penulis bahwa pilihan penggunaan rasm seperti ini memiliki alasan antara lain: 1) ditujukan untuk memudahkan bagi kalangan bangsa non-Arab dalam membaca Al-Qur'an sepertinya layak untuk dijadikan alasan terhadap pilihan itu; 2) perdebatan tentang wajib atau tidak menyalin Al-Qur'an dengan rasm 'usmāniy belumlah berkembang luas ketika itu sehingga hampir tidak ada yang mempersoalkannya ketika itu.<sup>12</sup>

### *Tanda Baca*

#### a. Syakal

Pada semua mushaf, tanda syakal diberi tanda yang lazim digunakan dalam mushaf-mushaf yang ada berupa garis miring di atas untuk *fathah*, garis miring di bawah untuk *kasrah*, waw kecil untuk *dammah*, dan kepala *hā'* berupa bulatan kecil untuk *sukun*. Begitu juga dengan tanda *madd* ataupun bacaan panjang, secara umum sama dengan yang sudah akrab dipakai sekarang, kecuali pada Mushaf C dan bagian akhir dari Mushaf D yang memberi harakat alif kecil di atas huruf (*fathah* berdiri) pada bacaan panjang huruf berharakat *fathah*, dan alif kecil di bawah huruf (*kasrah* berdiri) pada bacaan panjang berharakat *kasrah*. Pemberian harakat seperti ini tidak meniadakan huruf madnya berupa *alif* bagi *fathah* dan *ya* bagi *kasrah*. Di samping hal di atas ada beberapa kekhususan lain dalam penggunaan tanda baca, di antaranya:

- 1) Tanda bacaan pada lafaz *lafzu al-Jalālah*. Pada naskah Mushaf A, penyalin naskah tidak konsisten dalam memberi tanda. Di beberapa tempat, huruf lam pada *lafzu al-Jalālah* diberi syakal *fathah* biasa tanpa ada tanda bahwa hal itu harus dibaca panjang. Akan tetapi, di tempat lain, lam pada *lafzu al-Jalālah* diberi harakat berupa *alif* kecil di atas *lam* atau berupa *fathah* berdiri sebagai tanda dibaca panjang. Berbeda dengan mushaf sebelumnya, penyalin Mushaf B dan D terlihat konsisten dalam memberi harakat pada *lafzu al-Jalālah*. Ia hanya memberi tanda harakat

---

<sup>11</sup> Lihat Asep Saefullah, "Kesucian dalam Keindahan: Seni Mushaf Al-Qur'an dari Pulau Sumbawa", hlm. 239; Ali Akbar, "Manuskrip Al-Qur'an dari Sulawesi Barat: Kajian Beberapa Aspek Kodikologi", *Suhuf* Vol. 7, No. 1, 2004, hlm. 112.

<sup>12</sup> Kesimpulan seperti ini sudah penulis utarakan dalam tulisan terdahulu tentang mushaf Al-Qur'an Kuno di Priangan (Jawa Barat). Lihat Jonni Syatri, "Mushaf Al-Quran Kuno di Priangan: Kajian Rasm, Tanda Ayat, dan Tanda Waqaf", hlm. 313.

*fathah* biasa pada lam *lafzu al-Jalalah* sebagaimana umumnya kita lihat sekarang pada mushaf cetakan Madinah. Sedangkan pada naskah Mushaf C konsisten dengan memberikan harakat alif kecil di atas lam (*fathah* berdiri) pada lam *lafzu al-Jalalah*.

- 2) Tanda bacaan pada kata-kata yang terdapat di dalamnya *alif maqsurah* seperti: *اولئك، على، هدى*, penyalin Mushaf A dan D tidak memberi tanda khusus bahwa *yā'* di sana adalah *alif maqsurah* dan tidak memberi tanda bacaan panjang pada kata *اولئك* dan *على*. Adapun penyalin Mushaf B memberi tanda harakat *fathah* biasa pada huruf *lām* dan tanda bacaan panjang berupa *alif* kecil berwarna merah setelahnya. Sedangkan penyalin Mushaf C lebih ringkas dengan hanya memberi harakat *alif* kecil atau *fathah* berdiri pada huruf *lām* sebagaimana kita jumpai pada mushaf standar Indonesia sekarang ini.
- 3) Khusus pada Mushaf A, tanda panjang berharakat *kasrah* juga ada ketidakkonsistenan dimana terkadang ditulis dengan harakat *kasrah* biasa, di lain tempat ditulis dengan *alif* kecil di bawah huruf sebagaimana harakat panjang pada *hā' damīr*. Pada dua macam penulisan ini, huruf *madd* setelahnya, yaitu *ya' sukun*, tetap ditulis dengan harakat sukun. Sebagai catatan, huruf *hā' damīr* yang berharakat *kasrah* yang dibaca panjang juga diberi tanda atau harakat dengan *alif* kecil di bawah.

Jika ditarik pada konteks kekinian, penggunaan syakal dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia yang dirumuskan oleh para ulama Al-Qur'an yang disponsori pemerintah c.q. Departemen Agama (kini: Kementerian Agama) mempunyai akar yang kuat dalam tradisi penyalinan mushaf Al-Qur'an di Nusantara. Hal ini terutama terlihat dalam penggunaan harakat *fathah* dan *kasrah* berdiri sebagai tanda bacaan *madd* (panjang), walaupun dalam beberapa hal berbeda dalam penggunaannya.

#### b. *Nūn Waṣal*

Semua mushaf tidak ada yang konsisten dalam penulisan tanda *nūn waṣal*. Di beberapa tempat diberi tanda dengan *nūn* kecil. Akan tetapi, di tempat lain, penyalin tidak memberikan tanda khusus seperti *nūn* kecil ataupun keterangan cara membacanya. Seperti pada Mushaf A, di Surah al-Humazah diberi

tanda dengan *nūn* kecil di atas *alif*, tetapi pada Surah al-Baqarah: 180 tidak diberi tanda.<sup>13</sup> Sebaliknya, Mushaf B memberi tanda pada Surah a-Baqarah: 180 dan Yūsuf: 8 dengan *nūn* kecil di atas atau di bawah *alif* dengan tinta warna merah serta diberi syakal, tetapi tidak memberi tanda pada Surah al-Humazah. Di Mushaf C, tanda *nūn waṣal* hanya ditemukan pada bagian akhir Surah al-Kahf. *Nūn waṣal* pada mushaf ini ditulis dengan tinta merah di atas *alif*. Pada Mushaf D juga ditemukan ketidakkonsistenan tersebut, di mana penyalin memberi tanda *nūn* kecil dengan tinta merah dalam kasus *nūn waṣal* pada Surah al-Humazah, tetapi tidak memberi tanda pada Surah al-Baqarah: 180 dan Surah Yūsuf: 8.

c. *Garā'ib al-Qur'ān*

*Garā'ib al-Qur'ān* adalah beberapa bacaan yang dibaca tidak sebagaimana umumnya pada bacaan Al-Qur'an. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah 1) *Imālah* yang terdapat hanya pada Surah Hūd: 41, yaitu kata مجريها. 2) *Isymām*, hanya terdapat dalam Surah Yūsuf: 11 pada kata لا تأمنا. 3) *Tashīl*, hanya terdapat dalam Surah Fuṣṣilat: 44 pada kata أأعجمي. Se-dangkan 4) *naql* terletak dalam Surah al-Ḥujurāt: 11 pada kata بئس الاسم .

Semua mushaf dalam penelitian ini tidak memberi tanda khusus pada bacaan-bacaan tersebut. Hanya pada Mushaf C memberi tanda *kasrah* berdiri dengan tinta hitam dan *fathah* berdiri dengan tinta merah pada *rā'* pada kalimat مجريها. Pemberian syakal demikian sepertinya ingin memberi tahu pembaca bahwa *rā'* pada kalimat tersebut dibaca antara *fathah* dan *kasrah*. Perlakuan yang hampir sama, diberikan oleh penyalin mushaf ini pada kata مرسيها di mana pada huruf *sīn* pada kata tersebut diberi harakat *fathah* berdiri dengan tinta hitam dan *kasrah* berdiri dengan

<sup>13</sup> Sistem penomoran ayat ini mengikuti mushaf standar Kementerian Agama semata-mata untuk memudahkan. Perbedaan urutan nomor ayat antara mushaf ini dengan mushaf standar sangat dimungkinkan terjadi karena perbedaan metode yang digunakan dalam menentukan jumlah ayat. Ilmu yang mengkaji tentang jumlah dan sistem penomoran ayat ini dikenal dengan istilah ilmu 'addil-'āyāt, yang merupakan salah satu cabang dari ulumul-Qur'an. Lebih jelas, lihat: Abū 'Amr ad-Dānī, *al-Bayān fī 'Add Āyil-Qur'ān*, (Kuwait: Markaz al-Makhtūṭāt wa at-Turās wa al-Waṣā'iq, 1414 H/1994 M). Sistem penomoran ini juga akan dipergunakan di ayat-ayat Al-Qur'an selanjutnya yang disebutkan dalam tulisan ini.

tinta merah. Yang cukup menjadi perhatian adalah penulisan harakat *mīm* pada kata *مجرىها* dimana pada Mushaf C menuliskannya dengan dua macam harakat, yaitu *fathah* dengan tinta hitam dan *ḍammah* dengan tinta merah sehingga bisa dibaca *majrāhā* (dengan *imālah*) atau *mujrāhā*. Bacaan seperti yang terakhir ini juga digunakan dalam Mushaf B dan D. Perbedaan bacaan ini akan diulas pada bagian qiraat.

Khusus pada Mushaf C, tidak bisa diperoleh keterangan tentang tanda *tashīl* dan *naql* karena yang ditemukan hanya jilid pertama yang berisi Surah al-Fātiḥah hingga al-Kahf. Sedangkan kedua tanda itu berada dalam Surah Fuṣṣilat dan al-Ḥujurāt yang terletak setelah Surah al-Kahf.

d. Tanda Ayat Sajdah

Mushaf A dan D tidak memberikan tanda khusus pada ayat-ayat sajdah. Sedangkan pada Mushaf B, tidak semua ayat sajdah diberi tanda. Seperti pada akhir Surah al-A‘rāf, penyalin mushaf ini tidak mencantumkan tanda khusus bahwa ayat ini merupakan ayat sajdah, tetapi dalam Surah Maryam: 58, ia memberi tanda pada akhir ayatnya berupa bulatan kecil dan garis di atas dan bawah bulatan tanda ayat. Di samping itu, ia juga membuat tanda di pinggir dengan tulisan *سجدة* dengan tinta merah. Tulisan yang sama juga terdapat pada ayat sajdah dalam Surah al-‘Alaq, tetapi tanpa tanda pada akhir ayatnya. Pada kasus ayat sajdah yang terdapat dalam Surah Fuṣṣilat atau Ḥāmim as-Sajdah, penyalin tidak memberi tanda sebagaimana pada Surah Maryam di akhir ayatnya, tetapi membuat tanda di bawah ayat dan di pinggir dengan kata *سجود* dengan tinta merah. Mushaf C juga memberi tanda berupa tulisan *سجدة* dengan tinta merah di pinggir teks ayat yang termasuk dalam ayat-ayat sajdah.

Tabel 2. Perbandingan tanda ayat Sajdah

Mushaf A	Mushaf B	Mushaf C	Mushaf D
Tidak ada tanda			Tidak ada tanda

e. Tanda Waqaf

Dari empat mushaf yang dikaji dalam penelitian ini, hanya Mushaf B dan C yang memberikan tanda waqaf dalam mushaf salinannya. Sedangkan pada Mushaf A dan D sama sekali tidak ditemukan tanda waqaf. Mushaf B menggunakan delapan tanda waqaf yang ditulis dengan tinta merah, yaitu ج، ط، ص، لا، ق، م، قف، ز. Terkadang pada tempat tertentu, waqaf ق ditambah keterangan berupa kata واجب yang bermakna bahwa pada tempat demikian diwajibkan untuk berhenti. Bila dibaca *wasl* atau bersambung akan merusak makna dan maksud yang disampaikan ayat tersebut. Sebagai contoh adalah antara ayat 274 dan 275 pada Surah al-Baqarah.


















Mushaf C juga terdapat tanda waqaf, tetapi lebih sedikit dari Mushaf B, yaitu dengan tujuh bentuk tanda waqaf. Tanda-tanda tersebut ialah ج، ط، ص، لا، ق، صلي، قف dan juga ditulis dengan tinta merah.

Jika dibandingkan, ada enam bentuk tanda waqaf yang sama digunakan oleh kedua mushaf ini. Adapun yang lainnya, ada dua tanda waqaf pada Mushaf B yang tidak ditemukan dalam Mushaf C, yaitu *mim* dan *zai*, dan satu tanda waqaf pada Mushaf C tidak ditemukan di Mushaf B, yaitu *sa-la*. Apakah dalam hal ini memang terjadi perbedaan atau tidak, perlu penelitian lebih lanjut, karena tidak semua lembaran mushaf ini bisa dilihat dan dikaji karena kondisinya yang sudah rapuh dan pendokumentasian yang tidak lengkap 30 juz.

### *Tanda Tajwid*

Tanda tajwid yang masuk pembahasan dalam penelitian ini adalah tanda tajwid untuk bacaan *al-madd al-wājib al-muttaṣil*, *al-madd al-jā'iz al-munfaṣil*, *al-izhār*, *al-idgām*, *al-iqlāb*, *al-ikhfā'*, dan *gunnah*. Dari sekian macam tanda ini, hanya Mushaf B yang cukup lengkap memilikinya. Mushaf C memiliki sebagian, sedangkan Mushaf D hanya memberi sebagian tanda tajwid pada juz 30. Adapun Mushaf A hanya memiliki tanda tajwid untuk *al-madd al-wājib al-muttaṣil*. Berikut ini tabel perbandingan tanda tajwid yang digunakan oleh masing-masing mushaf.

Tabel 3. Perbandingan Penggunaan Tanda Tajwid

No	Tanda Tajwid	Mushaf A	Mushaf B	Mushaf C	Mushaf D
1	<i>al-maddal-wājib al-muttaṣil</i>				
2	<i>al-maddal-jā'iz al-munfaṣil</i>				
3	<i>al-izhār</i>		 ( <i>nūn kecil</i> )		
4	<i>al-idgām bigunnah</i>		 ( <i>gain</i> ) atau ( <i>tasydid</i> )		
	<i>bilā gunnah</i>		 ( <i>lām dan gain</i> )		 ( <i>gain</i> )
5	<i>al-iqlāb</i>		 ( <i>mīm</i> ) atau ( <i>tasydid</i> )		
6	<i>al-ikhfā'</i>		 ( <i>khā'</i> )		 ( <i>khā'</i> )
7	<i>gunnah</i>				 ( <i>gain</i> )

Penerapan tanda tajwid ini oleh para penyalin tidak selalu tepat, terkadang di tempat yang seharusnya tidak termasuk bacaan dengan *al-madd al-wājib al-muttaṣil* atau *al-madd al-jā'iz al-munfaṣil*, juga diberi tanda bacaan tersebut. Sebaliknya, di tempat yang seharusnya ada tanda tajwid ini, justru penyalinnya tidak memberikan tanda. Hal ini terlihat di semua naskah mushaf.

Begitu juga dengan kekonsistennannya, para penyalin mushaf tidak selalu membubuhkan tanda tajwid ini di tempat-tempat yang seharusnya diberi tanda. Terkadang juga para penyalin menggunakan tidak hanya satu macam tanda untuk satu macam bacaan tajwid, dan sebaliknya satu macam tanda tajwid terkadang digunakan juga buat bacaan tajwid yang lain. Hal ini salah satunya terlihat pada Mushaf B di mana di halaman-halaman awal untuk tanda *al-idgām bigunnah*, ia menggunakan huruf *gain* jika huruf yang bertemu huruf *al-idgām*

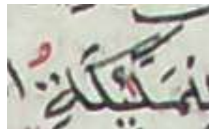
berharakat tanwin. Sedangkan kalau dengan *nūn* mati, maka tanda *al-idgām*-nya menggunakan tasydid pada huruf *al-idgām*-nya. Namun jika ditelusuri lebih lanjut pada halaman-halaman berikutnya, penggunaan tanda ini sudah tidak lagi secara tegas dibedakan karena pada beberapa tempat tasydid juga digunakan pada huruf yang berharakat tanwin atau sebaliknya.

Pada bacaan *al-iqlāb*, penyalin Mushaf B menjadikan *mim* kecil sebagai penandanya, yang berarti bacaan *nūn* sukun/tanwin tertutupi oleh bacaan *mīm*. Tetapi di beberapa tempat, penulis terlihat keliru dengan menggunakan tanda tasydid pada bacaan tersebut.

Penggunaan tanda tajwid ini juga berkorelasi dengan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia sekarang. Perbedaan tanda untuk *al-madd al-wājib al-muttaṣil* dan *al-madd al-jā'iz al-munfaṣil* memperlihatkan korelasi tersebut. Begitu juga dengan penggunaan tanda tasydid untuk *al-idgām* dan *mīm* kecil berdiri untuk tanda *al-iqlāb*.

### *Qiraat*

Semua mushaf dalam penelitian ini disalin dalam riwayat Ḥafṣ dari Imam 'Āṣim, dan hampir tidak ada catatan tambahan yang diberikan berkaitan dengan versi bacaan yang ada. Dalam Mushaf A dan D sama sekali tidak ada versi bacaan lain yang diberikan. Sedangkan pada Mushaf B, ditemukan satu tanda tentang bacaan lain selain Imam Ḥafṣ, yaitu dalam Surah al-Baqarah/2: 33 pada kalimat: *وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ*. Penyalin mushaf ini di samping memberi harakat *kasrah* pada *ta'* dalam kalimat *al-malā'ikah*, sesuai dengan bacaan qiraat 'Āṣim riwayat Ḥafṣ, juga memberi harakat *ḍammah* pada huruf *ta'* dengan tinta warna merah. Hal ini untuk memberi tahu bahwa secara umum hampir semua qiraat memberi harakat *kasrah* pada huruf *ta'* kecuali Abū Ja'far al-Madani yang memberi harakat *ḍammah*.<sup>14</sup>



**Gambar 5:** Versi bacaan terhadap kata *lil-malā'ikah* pada Mushaf B

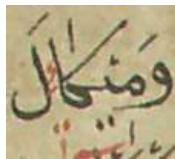
<sup>14</sup> 'Abdul-Fattāh al-Qāḍiy, *Al-Budūr az-Zāhirah fil-Qirā'atil-'Asyiril-Mutawātirah min Tharīqai asy-Syātibiyah wad-Durā*. Beirut: Darul-Kutub al-'Arabiyah, t.th., hlm. 30.

Dalam Mushaf C juga ditemukan beberapa tanda versi qiraat. Seperti dalam Surah al-Baqarah/2: 97 dan 98 pada kata جِبْرِيلَ, penyalin menambahkan harakat *fathah* pada *rā'* dan *hamzah* berharakat *kasrah* di atas *nabrah yā'* dengan tinta merah. Penandaan ini menunjukkan kata tersebut ada yang membacanya dengan *jibrīl* dan *jibra'il*. Khusus untuk versi bacaan terakhir, tidak ditemukan landasannya dalam sepuluh versi qiraat, kecuali kalau *jīm*-nya berharakat *fathah* sehingga dibaca *jabra'il* atau seperti ini, tetapi ditambah *yā'* sukun setelah *hamzah* sehingga dibaca *jabra'il*. Versi bacaan *jabra'il* sesuai dengan riwayat Syu'bah dari 'Āṣim, sedangkan *jabra'il* (*hamzah* dibaca panjang) adalah qiraat Ḥamzah, al-Kisā'ī, dan Khalaf.<sup>15</sup>



**Gambar 6:** Versi bacaan terhadap kata *Jibrīl* pada Mushaf C

Hal sama juga dilakukan penyalin Mushaf C terhadap kata مِيكَالَ dalam surah yang sama ayat 98. Selain memberi harakat sesuai dengan bacaan Imam 'Āṣim riwayat Ḥafṣ, penyalin juga menambahkan *hamzah* di atas *nabrah yā'* dan diberi harakat *kasrah* berdiri dengan tinta merah sehingga dibaca *mīkā'il*. Bacaan seperti ini sesuai dengan versi bacaan Imam 'Āṣim riwayat Syu'bah, Imam Ḥamzah, Ibnu Kaṣīr, Ibnu 'Āmir, al-Kisā'iy, dan Khalaf.<sup>16</sup>



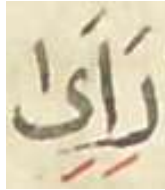
**Gambar 7:** Versi bacaan terhadap kata *Mīkā'il* pada Mushaf C

Dalam Surah Yūsuf ayat 24 dan 28, mushaf yang sama, pada kata رَأَى juga terdapat tanda versi bacaan lain di mana penyalin memberi harakat *kasrah* pada *rā'* dan *hamzah* dengan tinta merah. Tanda

<sup>15</sup> 'Abdul-Fattāh al-Qāḍiy, *Al-Budūr az-Zāhirah*, hlm. 37.

<sup>16</sup> 'Abdul-Fattāh al-Qāḍiy, *Al-Budūr az-Zāhirah*, hlm. 37.

ini menyiratkan bahwa *rā'* dan *hamzah* pada kata tersebut dibaca dengan *imālah* sesuai versi bacaan Imam Ibnu 'Āmir riwayat Ibnu Żakwan, Imam 'Āşim riwayat Syu'bah, Imam Ḥamzah, al-Kisā'iy, dan Khalaf.<sup>17</sup>

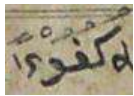
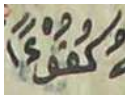



**Gambar 8:** Versi bacaan terhadap kata *ra'ā* pada Mushaf C

Selain itu, juga ada tanda versi bacaan lain pada Surah Yūsuf ayat 62: لِفَتْيَانِهِ with memberi harakat *fathah* pada *fā'* dan tambahan tasydid pada *nūn* sehingga dibaca *lifatyānnihi*. Akan tetapi, tidak ditemukan sumber bacaan ini dalam *qiraat al-'Asyr* (qiraat sepuluh).

Cukup menarik ketika pada Surah al-Ikhlās, semua mushaf kecuali Mushaf C karena tidak ditemukan jilid duanya, menuliskan *hamzah* di atas *wāw* pada kata كُفُوًا sehingga dibaca *kufu'an*. Bacaan ini jelas tidak sesuai dengan versi qiraat 'Āşim riwayat Ḥafş karena ia satu-satunya dari imam qiraat mengganti *hamzah* dengan *wāw* baik ketika *waşl* maupun *waqaf* sehingga dibaca *kufiwan*. Sedangkan versi bacaan *kufu'an* bersumber dari mayoritas imam qiraat selain Imam Ḥafş, Imam Ḥamzah, Ya'qūb, dan Khalaf. Tiga imam terakhir membacanya dengan mensukunkan *fā'* dan memberi *hamzah* di atas *wāw* sehingga dibaca *kuf'an*. Sepertinya, ketiga penyalin mushaf-mushaf ini lebih mengikuti bacaan mayoritas ulama qiraat ketika menyalin Surah al-Ikhlās dalam naskah ini.<sup>18</sup>

Tabel 4. Perbandingan Bacaan Qiraat pada Surah Al-Ikhlās/112: 4

Riwayat 'Āşim	Mushaf A	Mushaf B	Mushaf C	Mushaf D
كُفُوًا			Tidak ada	

<sup>17</sup> 'Abdul-Fattāh al-Qāḍiy, *Al-Budūru az-Zāhirah*, hlm. 161.

<sup>18</sup> 'Abdul-Fattāh al-Qāḍiy, *Al-Budūru az-Zāhirah*, hlm. 349.

Kecenderungan yang sama, walaupun dalam kadar yang berbeda, juga tampak dalam bacaan kata مجريها pada Surah Hūd: 41. Se-bagaimana disinggung pada bagian sebelumnya, harakat *mim* pada kata مجريها dalam Mushaf C diberi dua macam harakat, yaitu *fathah* dengan tinta hitam dan *dammah* dengan tinta merah sehingga bisa dibaca *majrāhā* (dengan *imālah*) atau *mujrāhā*. Bacaan seperti yang terakhir ini juga digunakan dalam Mushaf B dan D. Bacaan pertama merupakan bacaan yang berasal dari Imam ‘Āṣim riwayat Ḥafṣ, Ḥamzah, al-Kisā’iy, dan Khalaf, sedangkan imam-imam lain membaca dengan men-*dammah*-kan *mim* seperti versi bacaan kedua.<sup>19</sup>

*Pembagian Teks Al-Qur’an*





Bagian ini akan menjelaskan lambang-lambang atau tanda yang digunakan penyalin untuk memisahkan antarjuz, antarsurah, antarayat, ataupun pembagian lainnya seperti *nisf*, *rubu’*, *ṣumun*, *ruku’*, *maqra’*, *manzil*, *‘usyur*.

a. Tanda juz, surah, dan ayat

Semua naskah yang menjadi objek dalam penelitian ini memberi tanda spesifik dan jelas pada setiap pergantian surah, juz, dan ayat. Bahkan, sebagiannya memberi hiasan di pinggir teksnya dalam pergantian antarjuz, baik berupa sulur atau garis, atau kaligrafi dari penomoran juznya yang dibuat dengan tulisan huruf, bukan angka.

Dalam pergantian juz, antara masing-masing mushaf sangat variatif memberi tanda. Mulai dari hanya menulis dengan sederhana tulisan juz di pinggir, seperti pada Mushaf D, hingga memberi iluminasi berupa setengah lingkaran dan kaligrafi pada kedua halaman peralihan juz, seperti pada Mushaf A. Ada juga yang menambahkan dengan menggunakan tinta merah pada bagian awal ayat yang menjadi permulaan seperti pada Mushaf A dan C.

Tabel 5. Perbandingan Penggunaan Tanda Juz

Riwayat ‘Āṣim	Mushaf A	Mushaf B	Mushaf C	Mushaf D
				

<sup>19</sup> ‘Abdul-Fattāh al-Qāḍiy, *Al-Budūru az-Zāhirah*, hlm. 154.

Pada Mushaf B, sebagaimana bisa dilihat pada tabel di atas, di samping memberi keterangan juz di sisi teks dengan bahasa Arab, juga ditambahkan dengan terjemahannya ke dalam bahasa Jawa. Tanda ini dilengkapi dengan hiasan pada pembatas ayat terakhir dari juz sebelumnya.

Pada setiap pergantian surah semua mushaf memberi tanda berupa penulisan nama surah yang diikuti dengan jumlah ayat dan informasi pengelompokannya ke makkiyah atau madaniyah. Semua informasi ini ditulis dengan tinta berwarna merah dan diapit oleh dua garis di atas dan di bawah. Di banyak tempat, tetapi tidak selalu, penulisan nama dan jumlah ayat surah ini berada satu baris dengan potongan dari ayat terakhir dari surah sebelumnya karena potongan ayat tersebut pendek dan tidak menghabiskan satu baris. Hal ini bisa diketahui karena potongan ayat tersebut ditulis dengan tinta hitam sebagaimana ayat-ayat lainnya.














Adapun pemisah antar ayat atau tanda akhir ayat, semua mushaf secara umum membuat tanda lingkaran berwarna merah dan sebagian memberi titik hitam di dalamnya. Pada Mushaf A, di sembilan halaman pertama, tanda akhir ayat ini diisi dengan tinta warna emas, tetapi selanjutnya hanya ditandai dengan lingkaran warna merah dan titik hitam di dalamnya. Kecuali pada Mushaf C, lingkaran merah tersebut sepertinya dibuat dengan alat khusus, karena bulatannya sangat simetris dan kelihatan sama. Belum bisa diketahui apakah tanda ini diberi oleh penyalin naskah ini atau ditambah belakangan oleh orang lain. Sedangkan pada Mushaf C, lingkaran tanda ayatnya berbentuk huruf *hā'* bulat atau angka lima dalam aksara Arab dan merupakan goresan tangan, bukan menggunakan alat khusus.

Semua mushaf tidak ada yang memberi nomor pada akhir ayat. Kalaupun dalam tulisan ini digunakan nomor ayat untuk menunjuk suatu ayat, nomor itu merujuk pada penomoran yang digunakan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia untuk memudahkan. Perlu juga dicatat bahwa penempatan lingkaran tanda ayat tersebut tidak selalu benar pada posisinya sesuai dengan qiraat *masyhūr* (lebih dikenal dan banyak digunakan), dan juga tidak sesuai dengan jumlah ayat dalam suatu surah sebagaimana dituliskan oleh penyalinnya dalam kepala surah. Hal ini bisa dilihat pada Surah *aṭ-Ṭāriq*, an-Nās, *asy-Syams*, dalam Mushaf A; Surah *al-Mā'ūn* pada Mushaf B; dan surah-surah lainnya.

b. Tanda *nisf*, *rubu'*, *sumun*, *maqra'*, *ruku'*, *manzil*, *'usyur*

Pemberian tanda pembagian ayat dalam poin ini sangat beragam pada masing-masing mushaf. Ada yang memberi ilumimasi di pinggir teks, seperti pada Mushaf A, dan ada juga yang sekadar memberi catatan di bawah atau di pinggir teks. Dari keempat mushaf yang diteliti, hanya Mushaf D yang tidak memberi tanda-tanda ini sama sekali. Sedangkan Mushaf A bisa dikatakan yang terlengkap, walaupun tidak semua. Sebagai perbandingan, tabel berikut memperlihatkan penggunaan tanda-tanda *nisf*, *rubu'*, dan lain-lain di masing-masing mushaf:

Tabel 6. Tanda Pembagian Ayat Al-Qur'an

No	Tanda	Mushaf A	Mushaf B	Mushaf C
1	<i>Nisful-Juz'/ Hizb</i>			
2	<i>Rubu' / Nisful-Hizb</i>			
3	<i>Sumun/ Rubu'ul-Hizb</i>			
4	<i>Ruku'</i>			
5	<i>Maqra'</i>			
6	<i>Manzil</i>			
7	<i>'Usyur</i>			

Sebagai catatan, setiap mushaf tidak menggunakan istilah yang sama dalam pemberian tanda-tanda tersebut, namun jika dilihat dari penempatannya bisa dipahami bahwa yang dimaksud adalah tanda

yang sama. Seperti tanda *nisf*, ada yang menggunakan istilah *nisf* (Mushaf A), *ḥizb* (Mushaf B), dan *nisfu al-juz'* (Mushaf C). Begitu juga dengan tanda-tanda lainnya (lihat Tabel 6).

Tanda *ruku'* hanya dimiliki oleh Mushaf A, dan hanya pada 63 halaman pertama. Selanjutnya, tidak ditemukan lagi tanda demikian pada mushaf tersebut. Sedangkan *'usyur* juga hanya dimiliki oleh Mushaf B di bagian-bagian akhir naskah. Penggunaan tanda ini dan juga *khumus*, sebetulnya kurang lazim pada naskah-naskah kuno Nusantara. Tanda ini lebih sering ditemukan pada naskah-naskah yang berasal dari Timur Tengah.

### **Simpulan**

Kekayaan Nusantara dalam bidang pernaskahan klasik, terutama naskah mushaf Al-Qur'an, menunjukkan bahwa budaya tulisan-menulis sudah sangat berkembang di berbagai wilayah Nusantara. Mushaf-mushaf Al-Qur'an kuno yang dimiliki oleh Museum Institut PTIQ, paling tidak menggambarkan hal demikian dengan asal mushaf yang sangat beragam.

Secara umum, koleksi naskah Al-Qur'an Nusantara yang ada di Museum Institut PTIQ, khususnya empat naskah yang menjadi kajian, tidak konsisten menggunakan rasm antara *imlā'iy* dan *'uṣmāniy*. Dalam beberapa hal, terkadang para penyalinnya menggunakan kaidah rasm *'uṣmāniy*, seperti kaidah penulisan *hamzah*, *waṣl* dan *zā'idah*. Akan tetapi, semuanya sepakat untuk tidak menggunakan rasm *'uṣmāniy* untuk kaidah *ḥaẓf*, terutama *ḥaẓf alif*.

Qiraat yang digunakan juga hampir semuanya menggunakan qiraat Imam 'Āṣim riwayat Ḥafṣ, walaupun terkadang tidak konsisten. Ini tampak pada bacaan terhadap kata *māliki* dalam Surah al-Fātiḥah dan *kufuwan* pada Surah al-Ikhlāṣ. Di sebagian mushaf, ada yang memberikan tanda untuk bacaan selain dari qiraat imam 'Āṣim riwayat Ḥafṣ.

Adapun tanda baca yang digunakan pada umumnya juga sama, dan hampir tidak ditemukan tanda khusus pada bacaan-bacaan yang termasuk *garā'ibul-Qur'ān*. Yang cukup menarik, dalam naskah-naskah tersebut sudah digunakan tanda baca *kasrah* berdiri yang sebetulnya tidak dikenal dalam kaedah penulisan huruf Arab. Hal ini memiliki relevansi dengan Mushaf Al-Qur'an Standar yang berlaku di Indonesia sekarang ini.

Penggunaan tanda tajwid juga sangat beragam. Dari keempat mushaf yang diteliti, hanya Mushaf B yang memiliki tanda paling lengkap. Penggunaan tanda-tanda ini, terutama perbedaan antara tanda *al-madd al-wājib al-muttaṣil* dan *al-madd al-jā'iz al-munfaṣil*, juga memiliki relevansi dengan apa yang terdapat dalam mushaf kita sekarang ini.[]

## Daftar Pustaka

- Akbar, Ali, “Manuskrip Al-Qur’an dari Sulawesi Barat: Kajian Beberapa Aspek Kodikologi”, *Ṣuḥuf* Vol. 7, No. 1, 2014.
- Bafadhal, Fadhal AR dan Rosehan Anwar (ed.), *Mushaf-mushaf Kuno di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2005.
- ad-Dānī, Abū ‘Amr, *al-Bayān fī ‘Add Āyil-Qur’ān*, Kuwait: Markaz al-Makḥṭūṭāt wa at-Turās wa al-Waṣā’iq, 1414 H/1994 M.
- Departemen Agama RI, *Mukadimah Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.
- Fathoni, Ahmad, “Mushaf Kuno Imam Nafi’ Riwayat Qalun dari Yaman Selatan”, *Lektur* Vol. 3 No. 2, 204-218, 2005.
- Heawood, Edward, *Watermarks: Mainly of the 17th and 18th Centuries*, Hilversum: The Paper Publications Society, 1981.
- Muḥaisin, Muḥammad Sālim, *Irsyādu at-Ṭālibīn ilā Dabṭ al-Kitābi al-Mubīn*, t.tp: al-Maktabah al-Azhariyyah lit-Turās, 1989.
- Mustopa, dan Ahmad Jaeni, Melacak Karakteristik Mushaf Kuno di Buton, Makalah dalam Seminar Mushaf Al-Qur’an Kuno Nusantara yang diselenggarakan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an di Gedung Bayt Al-Qur’an dan Museum Istiqlal pada tanggal 16 November 2011.
- al-Qāḍiy, ‘Abdul-Fattāḥ, *al-Budūru az-Zāhirah fī al-Qirā’ati al-‘Asyri al-Mutawātirah min Thariqai asy-Syātibiyyah wa ad-Durā*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Arabiyah, t.th.
- Rozi, Fahrur, Mushaf-mushaf Kuno di Masjid Agung Surakarta Solo Jawa Tengah, Makalah dalam Seminar Mushaf Al-Qur’an Kuno Nusantara yang diselenggarakan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an di Gedung Bayt Al-Qur’an dan Museum Istiqlal pada tanggal 16 November 2011.
- Saefullah, Asep, “Kesucian dalam Keindahan: Seni Mushaf Al-Qur’an dari Pulau Sumbawa”, *Lektur* Vol. 3, No. 2, 2005.

Sya'roni, Mazmur, "Beberapa Aspek Mushaf Kuno di Sumatra, *Lektur* Vol. 1, No. 2, 2003.

Syatri, Jonni, *Mushaf Al-Quran Kuno di Priangan: Kajian Rasm, Tanda Ayat, dan Tanda Waqaf*, *Suhuf* Vol. 6, No. 2, 2013.

az-Zarqāniy, Muḥammad ‘Abdul-‘Azīm, *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūmi al-Qur’ān*, Beirut: Dār al-Kitāb al-Arabiy, 1995.

Zulfiya, Ida, Beberapa Aspek Mushaf Kuno dari Museum Mpu Tantular Sidoarjo Jawa Timur, Makalah Seminar Mushaf Al-Qur'an Kuno Nusantara yang diselenggarakan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an di Gedung Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal pada tanggal 16 November 2011.

Wawancara dengan Bapak Ruslah Syafi'i, Kepala Bagian Perpustakaan dan Museum Institut PTIQ Jakarta. Dilakukan pada 27 Juli 2011.

